

EDUKASI OBAT DAN PEMANFAATAN OBAT TRADISIONAL DALAM PENGABDIAN MASYARAKAT KOLABORATIF NASIONAL PERGURUAN TINGGI FARMASI SE-INDONESIA PADA OLIMPIADE FARMASI INDONESIA XII TAHUN 2025

DRUG EDUCATION AND TRADITIONAL MEDICINE UTILIZATION THROUGH A NATIONAL COLLABORATIVE COMMUNITY SERVICE PROGRAM OF PHARMACY HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS ACROSS INDONESIA DURING THE 12TH INDONESIAN PHARMACY OLYMPIAD 2025

Cindy Elvionita^{1*}, Wida Ningsih², Siska Ferilda³, Tessa Amanda Primadhini⁴, Syofyan⁵, Yufri Aldi⁶, Fatma Sri Wahyuni⁷, Yelly Oktavia Sari⁸

^{1*2,3,4} Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Baiturrahmah, Padang

^{5,6,7,8} Fakultas Farmasi, Universitas Andalas, Padang

^{1*}cindyelvionita@fk.unbrah.ac.id

Abstrak: Penggunaan obat yang tidak tepat dan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan obat tradisional yang aman masih menjadi tantangan dalam peningkatan kesehatan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang rasional, keamanan produk kesehatan, dan pemanfaatan obat tradisional. Kegiatan dilaksanakan pada 8 November 2025 di Desa Talago Sariak, Pariaman, sebagai bagian dari Olimpiade Farmasi Indonesia (OFI) XII Tahun 2025. Sebanyak 100 masyarakat mengikuti edukasi DAGUSIBU, penyuluhan obat tradisional, kampanye Cek KLIK oleh BBPOM Padang, serta demonstrasi pembuatan teh mengkudu. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, edukasi personal, pembagian *leaflet*, dan demonstrasi. Hasil kegiatan menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dalam diskusi dan praktik langsung. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang tepat, keamanan produk kesehatan, dan pemanfaatan tanaman obat lokal. Kolaborasi 23 perguruan tinggi farmasi, pemerintah desa, dan BBPOM mendukung keberhasilan kegiatan ini.

Kata Kunci: Edukasi obat, obat tradisional, DAGUSIBU, kolaborasi nasional, Olimpiade Farmasi Indonesia

Abstract: *Inappropriate drug use and limited public understanding of safe traditional medicine utilization remain challenges in community health improvement. This community service program aimed to enhance public knowledge regarding rational drug use, health product safety, and traditional medicine utilization. The activity was conducted on November 8, 2025, in Talago Sariak Village, Pariaman, as part of the 12th Indonesian Pharmacy Olympiad (OFI XII) 2025. A total of 100 community members participated in DAGUSIBU education, traditional medicine counseling, the Cek KLIK campaign by BBPOM Padang, and a noni tea-making demonstration. The methods included health education, interactive discussions, individual counseling, leaflet distribution, and demonstrations. The results showed high community participation in discussions and practical sessions. The program improved public understanding of proper drug use, health product safety, and local medicinal plant utilization. Collaboration among 23 pharmacy higher education institutions, local government, and BBPOM contributed to the success of the program.*

Keywords: *Drug education, traditional medicine, DAGUSIBU, National collaboration, Indonesia Pharmacy Olympiad*

Article History:

Received	Revised	Published
23 Mei 2026	10 Juli 2026	15 Juli 2026

Pendahuluan

Masyarakat memiliki peran penting dalam keberhasilan penggunaan obat yang aman dan efektif. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat masih perlu ditingkatkan, terutama terkait cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Kurangnya pemahaman mengenai penggunaan obat dapat menyebabkan penggunaan yang tidak rasional, meningkatkan risiko efek samping, interaksi obat, serta kegagalan terapi (WHO, 2023). Di Indonesia, penggunaan obat tanpa resep dan praktik swamedikasi masih cukup tinggi sehingga edukasi mengenai penggunaan obat yang tepat menjadi salah satu upaya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Selain penggunaan obat modern, masyarakat Indonesia juga memiliki budaya yang kuat dalam memanfaatkan bahan alam sebagai upaya menjaga kesehatan. Hasil Riskesdas, menunjukkan bahwa penggunaan ramuan tradisional dan tanaman obat keluarga masih banyak dijumpai di berbagai daerah di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pemanfaatan obat tradisional yang dilakukan secara tepat dapat memberikan manfaat bagi kesehatan, namun penggunaan yang tidak didasarkan pada informasi yang benar berpotensi menimbulkan risiko, terutama apabila digunakan bersamaan dengan obat modern atau berasal dari produk yang tidak memenuhi persyaratan keamanan dan mutu (BPOM RI, 2023).

Salah satu tanaman yang telah lama dikenal masyarakat adalah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.). Tanaman ini banyak ditemukan di lingkungan sekitar masyarakat dan secara tradisional dimanfaatkan untuk membantu menjaga kesehatan. Berbagai penelitian melaporkan bahwa buah mengkudu mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, alkaloid, iridoid, dan senyawa fenolik yang berkontribusi terhadap aktivitas antioksidan serta berbagai efek farmakologis lainnya (Potterat & Hamburger, 2007; Assi *et al.*, 2017). Meskipun demikian, pemanfaatan mengkudu oleh masyarakat umumnya masih terbatas dalam bentuk tradisional sehingga diperlukan inovasi sederhana yang dapat meningkatkan nilai guna dan penerimaan masyarakat, salah satunya melalui pembuatan teh celup herbal.

Desa Talago Saria, Kota Pariaman, dipilih sebagai lokasi kegiatan karena masyarakatnya masih memanfaatkan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki ketertarikan terhadap informasi kesehatan yang berkaitan dengan penggunaan obat dan bahan alam. Masih diperlukan penguatan edukasi mengenai penggunaan obat yang benar, pemilihan produk kesehatan yang aman, serta pemanfaatan obat tradisional yang rasional. Kondisi ini menunjukkan perlunya kegiatan edukatif yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif melalui praktik langsung dan diskusi interaktif.

Upaya peningkatan literasi kesehatan masyarakat akan lebih efektif apabila dilakukan melalui kolaborasi berbagai pihak. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, salah satunya melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kolaborasi antar perguruan tinggi memungkinkan pertukaran pengalaman, sumber daya, dan keahlian sehingga dampak kegiatan yang dilakukan dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Dalam konteks tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian Olimpiade Farmasi Indonesia (OFI) XII Tahun 2025 yang

diselenggarakan oleh Fakultas Farmasi Universitas Andalas. Kegiatan ini melibatkan dosen pendamping dari 23 perguruan tinggi Farmasi negeri dan swasta dari berbagai wilayah Indonesia dalam sebuah program pengabdian masyarakat kolaboratif nasional. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan meliputi edukasi penggunaan obat yang tepat, penyuluhan pemanfaatan obat tradisional, pelatihan pembuatan teh celup mengkudu, serta pameran edukatif mengenai produk yang mengandung bahan kimia obat, bahan berbahaya, dan produk tanpa izin edar yang difasilitasi oleh Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) di Padang.

Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan obat yang rasional, kemampuan dalam memilih produk kesehatan yang aman, serta pemanfaatan tanaman obat secara lebih tepat dan bernilai guna. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat peran perguruan tinggi farmasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui model pengabdian kolaboratif berskala nasional yang melibatkan berbagai institusi pendidikan farmasi di Indonesia.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 8 November 2025 di Desa Talago Sariak, Kota Pariaman, Sumatera Barat. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian Olimpiade Farmasi Indonesia (OFI) XII Tahun 2025 dan melibatkan dosen pendamping dari 23 perguruan tinggi Farmasi negeri dan swasta di Indonesia. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Talago Sariak dengan jumlah peserta sebanyak 100 orang.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kerja sama antara panitia OFI XII, pemerintah Desa Talago Sariak, dan Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) di Padang. Pada tahap perencanaan, dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, menentukan lokasi kegiatan, menyusun materi edukasi, serta mengatur teknis pelaksanaan kegiatan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode edukatif-partisipatif. Pendekatan edukatif dilakukan melalui penyuluhan dan penyampaian informasi kesehatan, sedangkan pendekatan partisipatif dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam sesi diskusi, konsultasi, demonstrasi, dan praktik langsung. Untuk memperkuat penyampaian informasi, kegiatan juga didukung dengan media edukasi berupa leaflet yang dibagikan kepada peserta.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan yang meliputi koordinasi dengan mitra, penyusunan materi, pembagian tugas pelaksana, dan persiapan sarana kegiatan. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan edukasi yang mencakup penyuluhan mengenai penggunaan obat yang tepat, pemanfaatan obat tradisional, kampanye keamanan produk kesehatan, serta demonstrasi pembuatan teh herbal berbahan dasar buah mengkudu. Tahap ketiga adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi masyarakat selama kegiatan berlangsung dan respons peserta terhadap materi yang diberikan.

Keberhasilan kegiatan dievaluasi secara deskriptif berdasarkan keterlibatan peserta dalam setiap sesi kegiatan, partisipasi dalam diskusi dan tanya jawab, serta kemampuan peserta memahami materi yang disampaikan selama proses edukasi berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 8 November 2025 di Desa Talago Sariak, Kota Pariaman, Sumatera Barat. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian Olimpiade Farmasi Indonesia (OFI) XII Tahun 2025 yang melibatkan dosen pendamping dari 23 perguruan tinggi farmasi negeri dan swasta di Indonesia. Sebanyak 100 orang masyarakat mengikuti kegiatan yang dipusatkan di Kantor Desa Talago Sariak dan area sekitar masjid desa. Kegiatan diawali dengan acara pembukaan yang dilaksanakan di Kantor Desa Talago Sariak. Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan beberapa sesi edukasi yang dilaksanakan secara paralel untuk memaksimalkan jangkauan peserta dan efektivitas penyampaian materi.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Kantor Desa

Edukasi Penggunaan Obat yang Tepat

Edukasi penggunaan obat yang tepat dilaksanakan di masjid yang berada di sekitar kantor desa. Materi yang diberikan meliputi prinsip penggunaan obat secara rasional melalui pendekatan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar). Peserta memperoleh informasi mengenai cara mendapatkan obat dari sumber yang resmi, penggunaan obat sesuai aturan pakai, penyimpanan obat yang benar, serta pembuangan obat yang aman. Selama kegiatan berlangsung, peserta aktif mengajukan pertanyaan terkait penggunaan obat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperkuat pemahaman peserta, tim pelaksana juga membagikan *leaflet* edukasi dan memberikan edukasi personal kepada masyarakat yang membutuhkan informasi lebih lanjut.



Gambar 2. Edukasi DAGUSIBU

Kegiatan edukasi obat dan pemanfaatan obat tradisional yang dilaksanakan di Desa Talago Sariaik menunjukkan bahwa masyarakat memiliki minat yang tinggi terhadap informasi kesehatan yang berkaitan dengan penggunaan obat sehari-hari. Antusiasme peserta yang terlihat melalui keaktifan dalam mengikuti penyuluhan, berdiskusi, serta berkonsultasi secara langsung menunjukkan bahwa kebutuhan informasi kesehatan di tingkat masyarakat masih cukup besar. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat masih perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya penggunaan obat yang tidak rasional (WHO, 2023).

Edukasi penggunaan obat yang tepat melalui pendekatan DAGUSIBU menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Program DAGUSIBU tidak hanya berfokus pada penggunaan obat, tetapi juga mencakup cara memperoleh, menyimpan, dan membuang obat secara benar. Pengetahuan mengenai aspek-aspek tersebut sangat diperlukan karena kesalahan dalam pengelolaan obat di tingkat rumah tangga dapat menyebabkan penurunan efektivitas terapi, peningkatan risiko efek samping, hingga terjadinya pencemaran lingkungan akibat pembuangan obat yang tidak sesuai (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Melalui edukasi yang diberikan, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai siklus pengelolaan obat yang benar sehingga diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tingginya interaksi peserta selama sesi edukasi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif merupakan metode yang efektif dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Metode ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi terkait penggunaan obat. Proses pembelajaran yang bersifat dua arah memungkinkan peserta memperoleh jawaban yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka dibandingkan penyampaian informasi secara satu arah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Octavia *et al.* (2020) yang melaporkan bahwa kegiatan edukasi berbasis partisipasi aktif mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan dan pengelolaan obat secara rasional.

Penyuluhan Pemanfaatan Obat Tradisional dan Demonstrasi Pembuatan Teh Mengkudu

Kegiatan penyuluhan mengenai pemanfaatan obat tradisional dilaksanakan bersamaan dengan demonstrasi pembuatan teh mengkudu di aula Kantor Desa Talago Sariaik. Pada

sesi ini masyarakat diberikan informasi mengenai pemanfaatan tanaman obat yang aman dan cara pengolahan buah mengkudu menjadi teh herbal yang lebih praktis. Peserta mengikuti demonstrasi secara langsung mulai dari pengenalan bahan baku hingga proses pengolahan menjadi produk teh herbal. Kegiatan ini memberikan pengalaman praktis kepada masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat yang tersedia di lingkungan.



Gambar 3. Penyuluhan Pemanfaatan Obat Tradisional



Gambar 4. Demonstrasi Pembuatan Teh Mengkudu

Selain edukasi obat, kegiatan ini juga menekankan pentingnya pemanfaatan obat tradisional yang aman dan berbasis bukti. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi dan sumber daya tanaman obat yang melimpah. Pemanfaatan tanaman obat telah menjadi bagian dari budaya masyarakat sejak lama dan masih banyak digunakan sebagai upaya menjaga kesehatan maupun mengatasi keluhan ringan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Namun demikian, penggunaan obat tradisional perlu disertai dengan informasi yang memadai agar masyarakat dapat memahami manfaat, keamanan, serta keterbatasan penggunaannya.

Salah satu tanaman yang diperkenalkan dalam kegiatan ini adalah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.). Mengkudu telah lama dimanfaatkan secara tradisional dan diketahui mengandung berbagai senyawa bioaktif, seperti flavonoid, iridoid, alkaloid, serta senyawa fenolik yang memiliki aktivitas antioksidan dan berpotensi mendukung pemeliharaan kesehatan (Potterat &

Hamburger, 2007; Assi *et al.*, 2017). Demonstrasi pembuatan teh mengkudu memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat mengenai cara mengolah tanaman obat menjadi produk yang lebih praktis dan memiliki nilai tambah. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga dapat mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara lebih optimal.

Pendekatan demonstratif yang digunakan dalam pelatihan pembuatan teh mengkudu memiliki keunggulan karena peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga menyaksikan dan mempraktikkan langsung proses pengolahan bahan. Menurut teori pembelajaran orang dewasa (*adult learning*), keterlibatan langsung peserta dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi dibandingkan metode ceramah semata (Knowles *et al.*, 2015). Oleh karena itu, kombinasi antara penyuluhan dan praktik langsung berpotensi menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Kampanye Keamanan Produk Kesehatan

Kampanye keamanan produk kesehatan dilaksanakan di halaman masjid dengan dukungan BBPOM di Padang. Kegiatan ini mengusung kampanye Cek KLIK (Kemasan, Label, Izin Edar, dan Kedaluwarsa) yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memilih produk kesehatan yang aman. Selain penyampaian materi, peserta juga memperoleh kesempatan untuk melihat secara langsung contoh produk yang mengandung bahan kimia obat (BKO), bahan berbahaya, dan produk tanpa izin edar. Kegiatan berlangsung interaktif melalui diskusi, kuis, dan pemberian *doorprize* kepada peserta yang aktif berpartisipasi.



Gambar 5. Kampanye Keamanan Produk Kesehatan oleh BBPOM Padang

Kegiatan kampanye keamanan produk kesehatan melalui program Cek KLIK yang didukung oleh BBPOM juga memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Maraknya peredaran produk yang mengandung bahan kimia obat (BKO), bahan berbahaya, maupun produk tanpa izin edar masih menjadi tantangan dalam perlindungan kesehatan masyarakat. Kurangnya kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi produk yang aman dapat meningkatkan risiko penggunaan produk yang tidak memenuhi persyaratan mutu dan keamanan. Melalui kampanye Cek KLIK, masyarakat memperoleh pengetahuan praktis mengenai cara melakukan pemeriksaan sederhana sebelum membeli atau menggunakan suatu produk kesehatan. Edukasi semacam ini merupakan langkah preventif yang penting untuk

melindungi masyarakat dari risiko penggunaan produk yang tidak memenuhi ketentuan BPOM (BPOM RI, 2023).

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga berupaya membangun kesadaran baru (*new awareness*) terkait pentingnya pengelolaan kesehatan secara mandiri. Kesadaran tersebut tercermin dari meningkatnya ketertarikan peserta untuk berdiskusi mengenai penggunaan obat yang tepat, keamanan produk kesehatan, serta pemanfaatan tanaman obat yang tersedia di lingkungan sekitar. Meskipun perubahan perilaku memerlukan proses yang berkelanjutan, munculnya kesadaran untuk mencari informasi kesehatan dari sumber yang terpercaya dapat menjadi langkah awal menuju transformasi perilaku kesehatan masyarakat.

Aspek lain yang menjadi kekuatan kegiatan ini adalah kolaborasi nasional yang melibatkan 23 perguruan tinggi farmasi dari berbagai wilayah Indonesia. Keterlibatan banyak institusi dalam satu kegiatan pengabdian memberikan kesempatan terjadinya pertukaran pengalaman, pengetahuan, dan praktik terbaik dalam pelaksanaan edukasi kesehatan masyarakat. Model pengabdian kolaboratif semacam ini menunjukkan bahwa sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan regulator kesehatan dapat menghasilkan program yang lebih komprehensif dibandingkan kegiatan yang dilaksanakan secara individual oleh masing-masing institusi.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil menghadirkan ruang belajar yang interaktif bagi masyarakat melalui kombinasi edukasi obat, pemanfaatan obat tradisional, demonstrasi pengolahan tanaman obat, dan kampanye keamanan produk kesehatan. Pendekatan yang digunakan tidak hanya meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan yang benar, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif mengenai pentingnya penggunaan obat yang rasional, pemanfaatan bahan alam yang aman, serta pemilihan produk kesehatan yang memenuhi persyaratan keamanan dan mutu.

Kesimpulan

Kegiatan edukasi obat dan pemanfaatan obat tradisional yang dilaksanakan melalui Pengabdian Masyarakat Kolaboratif Nasional Perguruan Tinggi Farmasi Se-Indonesia dalam rangka Olimpiade Farmasi Indonesia XII Tahun 2025 berhasil menjadi sarana pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan literasi kesehatan. Melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang mengombinasikan penyuluhan, demonstrasi, edukasi personal, kampanye keamanan produk kesehatan, serta praktik pengolahan tanaman obat, masyarakat memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai penggunaan obat yang tepat, keamanan produk kesehatan, dan pemanfaatan obat tradisional secara rasional. Secara teoritis, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyampaian informasi kesehatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lebih efektif dalam membangun pemahaman dan kesadaran dibandingkan pendekatan satu arah. Integrasi edukasi obat, kampanye keamanan produk kesehatan, dan demonstrasi pemanfaatan tanaman obat lokal memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga memudahkan masyarakat dalam menghubungkan informasi yang diperoleh dengan kebutuhan kesehatan sehari-hari. Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan regulator kesehatan menunjukkan bahwa sinergi multipihak dapat menjadi model yang efektif dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan.

Kegiatan ini juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan obat yang rasional, kehati-hatian dalam memilih produk kesehatan,

serta pemanfaatan tanaman obat yang aman dan bernilai guna. Meskipun perubahan perilaku kesehatan memerlukan proses yang berkelanjutan, tingginya partisipasi dan antusiasme masyarakat selama kegiatan menjadi indikator positif terhadap terbentuknya kesadaran awal yang mendukung perubahan perilaku tersebut. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pendampingan dan edukasi berkala agar pengetahuan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diperlukan pengembangan program pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada aspek edukasi, tetapi juga mendorong pemanfaatan tanaman obat lokal sebagai produk yang memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat. Model pengabdian masyarakat kolaboratif yang melibatkan perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan instansi terkait juga dapat direplikasi di wilayah lain sebagai upaya memperluas dampak peningkatan literasi kesehatan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Farmasi Universitas Andalas dan KOFI atas fasilitasi dan dukungan dalam pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Kolaboratif Nasional Perguruan Tinggi Farmasi Se-Indonesia dalam rangka Olimpiade Farmasi Indonesia XII Tahun 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Talago Sariak, masyarakat Desa Talago Sariak, serta Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) di Padang yang telah mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

Apresiasi diberikan kepada seluruh dosen pendamping dari 23 perguruan tinggi Farmasi yang terlibat dalam kegiatan ini, yaitu Universitas Andalas, Universitas Baiturrahmah, Institut Teknologi Bandung, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Semarang, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi (Stifarm) Padang, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau, Universitas Batam, Universitas Borneo Lestari, Universitas Fort De Kock, Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, Universitas Islam Bandung, Universitas Islam Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Jambi, Universitas Lampung, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Universitas Muhammadiyah Riau, Universitas Muslim Indonesia, Universitas Nusa Cendana, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Universitas Perintis Indonesia, dan Universitas Prima Indonesia. Kolaborasi seluruh perguruan tinggi tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Referensi

- Assi, R.A., Darwis, Y., Abdulbaqi, I.M., Khan, A.A., Vuanghao, L. and Laghari, M.H., 2017. *Morinda citrifolia* (Noni): A comprehensive review on its industrial uses, pharmacological activities, and clinical trials. *Arabian Journal of Chemistry*, 10(5), pp.691–707. <https://doi.org/10.1016/j.arabjc.2015.06.018>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI), 2023. *Keamanan Obat Bahan Alam dan Produk Kesehatan di Masyarakat*. Jakarta: BPOM RI.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020. *Panduan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023. *Pedoman Penggunaan Obat Rasional di Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Knowles, M.S., Holton, E.F. and Swanson, R.A., 2015. *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. 8th ed. New York: Routledge.

- Octavia, D.R., Susanti, I. and Negara, S.B.S.M.K., 2020. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional melalui penyuluhan DAGUSIBU. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), pp.23–39. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v4i1.401>
- Potterat, O. and Hamburger, M., 2007. *Morinda citrifolia* (Noni) fruit—phytochemistry, pharmacology, safety. *Planta Medica*, 73(3), pp.191–199. <https://doi.org/10.1055/s-2007-967115>
- Universitas Andalas, 2025. Farmasi Universitas Andalas Gelar Olimpiade Farmasi Indonesia XII. Tersedia pada: <https://www.unand.ac.id/2025/1532-unand-farmasi-olimpiade-indonesia-universitas> [Diakses 9 Juni 2026].
- Wahyunita, S., Nazarudin, M. and Sidiq, N.M., 2023. Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat) dalam meningkatkan kepedulian penggunaan obat secara rasional di masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(3), pp.585–591. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20555>
- World Health Organization, 2023. Promoting Rational Use of Medicines: Core Components. Geneva: World Health Organization.